

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBUTERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TIGO BALEH BUKITTINGGI TAHUN 2014

Marlina Andriani¹, Ade Putri Defita²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Yarsi Sumatra Barat Bukittinggi,
26136, Indonesia
Email : marlina.andriani@gmail.com

Abstract

Health problems in children under five were related to the behavior of the parents. Acute Respiratory Infection remains a major health problem in Indonesia, especially in the case of a toddler with a 18.749. In Bukittinggi found the incidence of Acute Respiratory Infection increased 20% . This often happens in toddlers, especially when there is a lack of nutrition, lack of clean environmental conditions, and knowledge of older people with the disease toddlers. This study aims to determine the relationship of knowledge and attitudes on the incidence of Acute Respiratory Infection in children under five in Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi. The research used is Descriptive Correlation. The population in this study were all mothers with children under five with Acute Respiratory Infection were treated at the health center of Bukittinggi Baleh Tigo number 130 people. Samples were taken using accidental sampling technique with a number of 40 people. Then the data were collected by means of questionnaires distributed directly. After that, the data were analyzed by using univariate and bivariate frequency distribution using the Chi-Square. Results of univariate analysis obtained (77.5%) of respondents knowledgeable in the incidence of lower respiratory infection, (32.5%) of respondents to be negative in the incidence of Acute Respiratory Infection and (62.5%) infants suffering from respiratory infection. Bivariate analysis showed no association between knowledge of the incidence of Acute Respiratory Infection in infants ($p = 0.008$ and $OR = 10,063$) and there is no relationship between attitude with ARI incidence in infants ($p = 0.080$ and $OR = 5.107$). The conclusion was that there is a significant relationship between knowledge of the incidence of Acute Respiratory Infection in infants and there is no significant relationship between the attitude of the incidence of Acute Respiratory Infection in infants. Suggestions from this study are expected to be able to improve the educational institutions for education in terms of development potential nursing personnel.

Keywords: Knowledge, Attitude, Incident Acute Respiratory Infection (ARI)

1. Pendahuluan

ISPA adalah proses infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari, yang di sebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), beserta organ – organ disekitarnya seperti sinus, rongga telinga, dan pleura (Anik Maryunani, 2010). Gejala awal yang timbul biasanya berupa batuk pilek, kemudian diikuti dengan nafas cepat dan sesak nafas. Pada tingkat yang lebih berat terjadi

kesukaran bernafas, tidak dapat minum, kejang, kesadaran menurun, dan meninggal bila tidak segera diobati (Syair, 2009 dalam hubungan status gizi dengan ISPA).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah adalah 15 % - 20 % pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO ±13 juta balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana pneumonia

merupakan salah satu penyebab utama kematian membunuh $\pm$ 4 juta balita setiap tahun (Depkes, 2000 dalam Annisa Eka Agustina dkk, 2013).

Di Indonesia kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab 32,1% kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2% kematian pada balita pada tahun 2010 dan 38,8% tahun 2011. Berdasarkan data dari P2 program ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4%, hasil yang di peroleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survey moralitas yang dilakukan di subdir ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA atau Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI, 2012).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor instrinstik, faktor ekstinstik. Faktor instrinstik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status asi eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinstik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, meliputi yang kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu (Castanea, 2012).

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu terhadap objek mempunyai tingkatan berbeda-beda termasuk dalam hal kemampuan orang tua dalam menjaga penyakit ISPA baik dalam pencegahan maupun dalam pengobatan (Anik Maryunani, 2010). Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu (Wawan dan Dewi M, 2010).

Sikap menurut (Bimo, dalam Sunaryo, 2004) sikap terhadap sakit atau penyakit adalah bagaimana penilaian atau pendapat seseorang terhadap gejala atau tanda-tanda penyakit, cara penularan penyakit, dan cara pencegahan penyakit ISPA.

Prevalensi ISPA di Sumatera Barat menurut Rikesdas Sumatera Barat (2007) adalah sebesar 26,4% dan yang tertinggi juga ditemukan pada balita yaitu sebesar 40,8%. Sumatera Barat tergolong dalam provinsi yang memiliki prevalensi ISPA yang tinggi. (Rikesdas, 2007)

Menurut data dari Syofia Dasmauli penyakit ISPA di kota Bukittinggi meningkat 20 %, itu merupakan data pasien yang berobat ke puskesmas (Profil Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2014). Berdasarkan hasil survei dari Dinas Kesehatan

Kota Bukittinggi pada bulan Desember 2013, didapatkan hasil bahwa ISPA banyak terjadi pada balita yang berumur 1 - 5 tahun di Puskesmas Tigo Baleh sebanyak 130 Balita, Puskesmas Guguk Panjang 59 Balita, Puskesmas Mandiangin 90 Balita, Puskesmas Nilam Sari 12 Balita, Puskesmas Gulai Bancha 14 Balita, dan Puskesmas Plus M 7 Balita.

Dari 7 Puskesmas yang ada di kota bukittinggi, Puskesmas Tigo Baleh merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kota Bukittinggi dengan angka kejadian ISPA yang tinggi yaitu pada bulan Desember 2013 sebanyak 130 balita. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Tigo Baleh tahun 2013 tercatat rata – rata 100 kasus ISPA setiap bulannya dengan jumlah pengunjung usia 1 – 5 tahun. Dari data yang didapat angka kejadian ISPA pada tahun 2013 pada bulan Januari sebanyak 154 kasus, Februari 155 kasus, Maret 155 kasus, April 133 kasus, Mei 140 kasus, Juni 151, Juli 130 kasus, Agustus 127 kasus, September 127, Oktober 143 kasus, November 149 kasus, Desember 130 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa angka kesakitan ISPA di Puskesmas Tigo Baleh menunjukkan peningkatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Tigo Baleh, yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2014 sampai dengan 20 Maret 2014 pada 10 orang ibu yang mempunyai balita 1-5 tahun, terdapat 4 orang ibu yang mengetahui tentang gejala, penyebab, serta perawatan ISPA. Dari 10 orang ibu yang di wawancarai tersebut, 6 dari 10 orang ibu mengatakan anaknya sering menderita batuk, pilek, demam, dan orang tua tidak mengetahui cara perawatan dan pencegahan penyakit ISPA di rumah.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah semua ibu yang mempunyai anak balita menderita ISPA yang berobat di Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi. Sampel dilakukan dengan metode *Accidental Sampling*, dimana sampel diambil pada saat kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu dengan wawancara dan

observasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat.

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan tiap variabel dari hasil penelitian dengan menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dengan uji statistik Chi-Square (X^2).

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 : Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi Tahun 2014

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak ISPA	15	37,5
2	ISPA	25	62,5
Total		40	100,0

Berdasarkan tabel kejadian ISPA sebanyak 25 orang (62,5%) dan 15 diantaranya (37,5%) yang tidak menderita ISPA.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yuli Trisnawati (2013) didapatkan hasil dari 94 responden terdapat 46 orang (50%) balita yang terkena ISPA dan 46 orang (50%) balita yang tidak menderita ISPA. Angelina Chandra Dewi (2012) didapatkan hasil dari 44 responden terdapat (68,2%) yang menderita ISPA dan (31,8%) yang tidak ISPA. Vevi apriany Yusuf (2013) didapatkan hasil dari 111 responden terdapat 51 orang (45,9%) yang menderita ISPA dan 60 orang (54,1%) yang tidak ISPA.

Berdasarkan data yang didapatkan, dapat di tarik kesimpulan bahwa ISPA banyak terjadi pada responden yang memiliki pengetahuan rendah. Pengetahuan yang rendah tersebut di pengaruhi oleh kurangnya informasi dan penyuluhan yang diperoleh responden tentang kejadian penyakit ISPA pada balita yang menyebabkan kejadian penyakit ISPA meningkat.

Keluarga perlu mengamati tanda keluhan dini pneumonia dan kapan mencari pertolongan dan rujukan dalam sistem pelayanan kesehatan agar penyakit anak balitanya tidak menjadi lebih berat.

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan dengan jelas bahwa peran keluarga dalam praktek penanganan dini bagi balita sakit ISPA sangatlah penting, sebab bila praktek penanganan ISPA dengan tingkat keluarga yang kurang / buruk akan

berpengaruh pada perjalanan penyakit dari yang ringan menjadi bertambah berat.

Tabel 2 : Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	9	22,5
2	Rendah	31	77,5
Total		40	100,0

Berdasarkan tabel sebagian besar responden 31 orang (77,5%) memiliki pengetahuan rendah dapat dilihat dari jawaban kuisisioner yang diberikan. Dilihat bahwa jawaban responden yang menjawab salah terbanyak pada pertanyaan mengenai pengertian, tanda dan gejala, serta faktor resiko ISPA. Dari 40 orang responden 9 orang diantaranya memiliki pengetahuan tinggi (22,5%).

Penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita Anjanata Maramis, dkk (2013), Annisa Eka Agustina, dkk (2012), Dwi Yani Bidaya, dkk (2012), Kurniasih (2009), dan Riza (2008) bahwa tingkat pengetahuan ibu yang tinggi bisa memiliki upaya yang baik dalam kejadian penyakit ISPA pada balita.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) yang di kutip oleh A. Wawan dan Dewi M (2011) menyatakan bahwa faktor pemicu yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi dan pendidikan ini juga menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh.

Berdasarkan teori dan data yang di dapatkan, dapat di tarik kesimpulan bahwa banyak responden yang memilki pengetahuan rendah disebabkan kurangnya informasi yang diterima. Pengetahuan yang rendah tersebut dipengaruhi oleh kurangnya informasi, penyuluhan, dan media cetak / elektronik yang diperoleh responden yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Serta program - program kesehatan lainnya yang harus ditingkatkan dalam peningkatan ilmu pengetahuan penduduk dalam peningkatan kesehatan.

Tabel 3 : Sikap Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	27	67,5
2	Negatif	13	32,5
Total		40	100,0

Berdasarkan tabel sebagian besar ibu yang memiliki sikap positif adalah sebanyak 27 orang (67,5%).

Penelitian yang berdeda dengan penelitian Atiek Maryunanik (2013), Riza (2008), Vevi Apriany Yusuf (2013), mengatakan bahwa sikap ibu yang baik bisa memiliki upaya pencegahan kejadian ISPA pada balita penelitian ini menyatakan bahwa apabila individu memiliki sikap positif terhadap suatu stimulus atau objek kesehatan maka ia akan mempunyai sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma - norma yang berlaku dimana individu tersebut berada.

Berdasarkan data yang didapatkan, dapat di tarik kesimpulan bahwa sikap individu dalam kejadian ISPA pada balita tergantung kepada kesiapan atau kesediaan responden untuk bertindak dalam menangani penyakit ISPA, jadi sikap yang dimiliki oleh orang tua tentang kejadian ISPA pada balita yaitu banyak orang tua yang bersikap positif. Sikap orang tua yang positif dipengaruhi oleh juga di pengaruhi oleh umur, pekerjaan, dan pendidikan orang tua serta lingkungan yang mendukung yang membuat seseorang memiliki sikap yang positif dalam upaya pencegahan kejadian ISPA pada balita. Bekal pengetahuan yang tinggi dan sikap yang positif dari orang tua maka orang tua harus menjaga serta merawat balita dengan baik dan benar, karena balita perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua karena dengan orang tua balita akan mendapatkan kasih sayang dalam berkomunikasi.

Tabel 1 : Hubungan Pengetahuan ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Bukittinggi Tahun 2014

No	Pengetahuan	Kejadian ISPA Pada BALita				Total	
		Tidak ISPA		ISPA			
		F	%	F	%	F	%
1	Tinggi	7	77,8	2	22,2	9	100
2	Rendah	8	25,8	2	74,4	31	100

				3			
Total		15	37,5	25	62,5	40	100

$$X^2 = 8,038^b \quad df = 1 \quad p_{\text{value}} = 0,008$$

Berdasarkan tabel 5.6 dari 40 orang responden, 9 orang (100%) memiliki pengetahuan tinggi, 7 orang diantaranya (77,8%) tidak menderita ISPA dan 2 orang (22,2%) menderita ISPA, dan 31 orang (100%) memiliki pengetahuan rendah, 8 orang (25,8%) tidak menderita ISPA, 23 orang (74,4%) menderita ISPA.

Hasil uji statistik di dapatkan $p_{\text{value}} < 0,05$ yaitu 0,008 jadi secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan Ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi Tahun 2014.

Nilai Odds Ratio diperoleh 10,063 dapat diartikan bahwa Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi berpeluang 10,063 kali untuk mencegah kejadian ISPA pada balita, dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah.

Penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita Anjanata Maramis, dkk (2013), Annisa Eka Agustina, dkk (2012), Dwi Yani Bidaya, dkk (2012), Kurniasih (2009), bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA. Hal ini diperkuat oleh pendapat Notosiswoyo dalam Syahrani, Santoso & Sayono (2012) bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA di rumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Bahu Manado menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik terhadap perawatan balita dengan ISPA.

Penelitian yang sama dengan penelitian dari Riza (2008) yang dilakukan pada Balita Di Irma Anak RSMH Palembang menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian Pneumonia. Artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang akan penyakit ISPA, maka angka kejadian ISPA yang terjadi akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya apabila seseorang memiliki pengetahuan yang rendah terhadap ISPA, maka angka kejadian ISPA yang terjadi akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu

terhadap kejadian ISPA pada balita di puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi.

Berdasarkan data yang di dapatkan, dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita. Ketidaktahuan responden tentang kejadian penyakit ISPA disebabkan karena kurangnya informasi yang di dapatkan dan ketidak inginan responden dalam peningkatan pengetahuan seperti mencari informasi lain dari sumber yang dapat dipercaya. Ketidaktahuan responden tentang kejadian penyakit ISPA juga di sebabkan karena rendahnya pendidikan orang tua dari hasil penelitian di dapatkan bahwa pendidikan ibu yang rendah menyebabkan pengetahuan ibu rendah.

Tabel 2 : Hubungan Sikap ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Bukittinggi Tahun 2014

No	Sikap	Kejadian ISPA Pada Balita				Total	
		Tidak ISPA		ISPA			
		F	%	F	%	F	%
1	Positif	13	48,1	14	51,9	27	100
2	Negatif	2	15,4	11	84,6	13	100
Total		15	37,5	25	62,5	40	100

$$X^2 = 4,019^b$$

$$df = 1$$

$$P_{value} = 0,080$$

Berdasarkan tabel 5.7 dari 40 orang responden, 27 orang (100%) memiliki sikap positif, 13 orang diantaranya (48,1) tidak menderita ISPA dan 14 orang (32,5%) menderita ISPA dan 13 orang (100%) memiliki sikap negatif, 2 orang diantaranya (15,4%) tidak menderita ISPA, 11 orang (84,6%) menderita ISPA.

Hasil uji statistik di dapatkan $p_{value} > 0,05$ yaitu 0,080 jadi secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi Tahun 2014.

Nilai Odds Ratio diperoleh 5,107 artinya bahwa sikap ibu yang positif memiliki peluang untuk mempunyai upaya yang baik terhadap menangani kejadian ISPA pada balita sebesar 5,107 kali dibandingkan sikap ibu yang negatif.

Hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian Riza (2008) yang dilakukan pada Balita Di Irna Anak RSMH Palembang, yang menyatakan bahwa semakin baik sikap seseorang akan penyakit ISPA, maka angka kejadian ISPA yang terjadi akan

semakin rendah, begitu pula sebaliknya apabila seseorang memilki sikap yang kurang baik tentang ISPA, maka angka kejadian ISPA yang terjadi akan semakin tinggi.

Penelitian yang berdeda dengan penelitian Atiek Maryunanik (2013) yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan praktek cara perawatan, maka hal tersebut dapat diartikan bahwa responden sudah memperhatikan stimulus yang diterimanya dan memiliki kecenderungan bertindak, sehingga dapat memunculkan suatu perilaku yang diharapkan bagi responden sendiri.

Penelitian yang berbeda dari penelitian Sheli Shobur mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pneumoni pada balita yang menyatakan bahwa apabila individu memiliki sikap positif terhadap suatu stimulus atau objek kesehatan maka ia akan mempunyai sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma - norma yang berlaku dimana individu tersebut berada.

Dari penelitian yang telah di lakukan oleh Riza (2008), Atiek Maryunanik (2013), dan Sheli Shobur (2008) dapat di tarik kesimpulan bahwa ibu yang memiliki sikap positif cenderung baik dalam praktek cara perawatan penyakit ISPA, sedangkan dalam penelitian ini ibu yang memiliki sikap positif kurang baik atau kurang terampil dalam menangani kejadian penyakit ISPA dan kondisi lingkungan yang ada di sekitar rumah responden juga mempengaruhi terjadinya penyakit ISPA pada balita.

Berdasarkan data yang di dapatkan, dapat di tarik kesimpulan bahwa apabila sikap positif namun balita menderita ISPA, bahwa hal ini dapat terjadi karena faktor orang lain yang dianggap penting dalam lingkungan, karena sebagian besar orang tua bisa menangani masalah yang terjadi di lingkungan rumah misalnya saja membersihkan debu di dalam rumah, mencegah asap pembakaran yang bisa menimbulkan rusaknya mekanisme pertahanan saluran pernafasan, sehingga terjadi iritasi saluran pernafasan. Selain itu, dengan pengalaman pribadi terdahulu tentunya orang tua telah mengetahui gejala dari ISPA tersebut maka sebaiknya responden untuk bisa memanfaatkan fasilitas yang ada, misalnya responden yang dengan segera memeriksakan balitanya ke puskesmas.

Pengetahuan ibu yang tinggi dan sikap yang positif masih ada yang ISPA dan sebaliknya pengetahuan yang rendah dan sikap yang rendah tetapi balita

tidak menderita ISPA, hal ini disebabkan karena pengalaman pribadi, pengaruh media massa, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting di dalam lingkungannya, karena menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoadmodjo (2007) ada 3 tiga faktor penyebab orang tua yang balita nya menderita ISPA yang pertama yaitu : faktor pemudah dimana faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap orang tua dalam menangani kejadian ISPA pada balita, faktor ini menjadi pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan kepada orang lain, tingkat pendidikan dan tingkat social ekonomi. Kedua faktor pemungkin yaitu faktor pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu tindakan terlaksana. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Ketiga faktor penguat yaitu faktor ini menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Faktor ini terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku pengasuh orang tua.

4. Kesimpulan dan saran

Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi Tahun 2014 .Tidak ada Ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi Tahun 2014 .

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian ISPA pada balita, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

Untuk para orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan tentang kejadian penyakit ISPA pada balita.

Bagi orang tua sebaiknya memberikan perhatian yang lebih pada balita terhadap kesehatan lingkungan.

Bagi masyarakat agar dapat meningkat pengetahuan dengan lebih aktif bertanya kepada orang yang lebih mengetahui masalah yang kita hadapi.

Bagi pemerintahan yang terkait, agar lebih meningkatkan pemberian informasi kepada masyarakat dalam menangani kejadian ISPA pada balita.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian ulang dengan metode yang berbeda seperti pengembangan instrumen yang lebih baik

lagi dan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita.

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi suatu literature bagi pengembangan ilmu riset dalam lingkup ilmu keperawatan dan digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya, serta untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam hal pengembangan potensi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada klien atau masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agustina, Annisa Eka, Rini Susanti, & Puji Pranowowati. (2013). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas*.
- Apriani, Vevi Yusuf. (2013) *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Orang Tua Terhadap Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di Desa Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo*.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta.
- Bidaya, Dwi Yani (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Bayi*.
- Dewi, Angelina Candra (2012). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang*.
<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Dewi, Castanea Cintya, (2012). *Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita*.
<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi (2011). *Profil kesehatan kota bukittinggi*. Bukittinggi
- Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi (2014). *Profil kesehatan kota bukittinggi*. Bukittinggi
- Hidayat, A. Aziz Alimul (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika ; Jakarta.
- Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Cepokomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Gemuh I*

- Kabupaten Kendal. [www. Google/pdf.com](http://www.google/pdf.com). di akses 27 Maret 2014
- Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. USU. www. Google/pdf.com. di akses 27 Maret 2014
- Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. www. Google/pdf.com. di akses 27 Maret 2014
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2012). *Profil Data Kesehatan Indonesia*, Depkes RI, Jakarta.
- Maramis, Paramitha Anjanata, Amatus Yudi Ismanto, & Abram Babakal (2013) *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita Ispa Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota Manado*.
- Maryunani Anik, (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Murharyati, Atiek S.Kep (2010). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Praktik Cara Perawatan Balita Yang Menderita ISPA Nonpneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban I Kabupaten Sukoharjo*. Di akses 25 Maret 2014
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmadani, Elsy. (2012). *Hubungan Tindakan Pencegahan ISPA oleh Orang Tua Terhadap Kekambuhan ISPA Pada Balita di Poliklinik Anak RSUD DR. ACHMAD MOCHTAR Bukittinggi*.
- Rikesdas, 2007. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Provinsi Sumatera Barat*. 2007 Diunduh dari http://www.k4health.org/sites/default/files/laporan_Nasional_%20Rikesdas%202007.
- Riza, Muchlis, Sherli Shobur. (2008) *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Irna Anak RSMH Palembang*.
- Saam, Z dkk. (2013). *Psikologi keperawatan*. Jakarta : Rajawali Pres
- Sari, Destila Permata. (2013). *Hubungan Status Gizi dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan kejadian ISPA Pada Batita Di Kelurahan Kubu Tanjung Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh*.
- Wawan. A, Dewi M (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika ; Yogyakarta.
- WHO. (2004). *Penanganan ISPA Pada Anak di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang*. Jakarta : EGC